

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (Lat. *Adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa), (F. J. Monks, 2014). Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Jahja, 2011).

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan. Perubahan ini dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak (Jahja, 2011).

b. Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode yang memiliki karakteristik unik sehingga dapat membedakan dari periode sebelum dan sesudah (Hurlock, 1980). Karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Masa remaja merupakan periode penting. Segala sesuatu yang terjadi dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang, cepat atau

lambat akan berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku remaja sehingga perlu penyesuaian mental, sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1980).

- 2) Masa remaja merupakan periode peralihan. Periode peralihan dari masa anak-anak akan beralih menjadi lebih dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Remaja mempelajari perilaku baru untuk mengganti perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan dimasa kanak-kanak (Hurlock, 1980).
- 3) Masa remaja merupakan periode perubahan. Perubahan remaja dalam periode ini, meliputi perubahan fisik, emosi, minat, perilaku dan nilai yang dianut. Perubahan tersebut akan mempengaruhi psikologis anak, khususnya mengenai cara pandang terhadap diri sendiri (Hurlock, 1980).
- 4) Masa remaja merupakan masa mencari identitas. Sesuai dengan teori Erickson mengenai identitas diri. Pencarian identitas diri dilakukan dengan usaha untuk menjelaskan siapa mereka, apa peran mereka dalam masyarakat dan cara orang lain menerima mereka. Pembentukan identitas mempengaruhi perilaku remaja. Hal tersebut didukung oleh teori Hill yang menyatakan bahwa pembentukan identitas diri merupakan perubahan sekunder yang terjadi pada remaja. Sehingga pembentukan identitas dapat dipengaruhi oleh perubahan fisik, psikologis, kognitif. Selain itu, pengaruh lingkungan yang meliputi pola asuh orangtua, guru dan kondisi

lingkungan remaja turut mempengaruhi pembentukan identitas diri. Identitas yang terbentuk akan tercermin dari tingkah laku yang tampak (Hurlock, 1980).

- 5) Masa remaja merupakan masa yang menimbulkan ketakutan. Asumsi yang berkembang bahwa remaja tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang membimbing takut dikenai tanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal sekalipun. Hal tersebut menimbulkan banyak pertentangan antara orangtua dan remaja. Sehingga orangtua menjaga jarak terhadap perilaku remaja yang mengakibatkan remaja tidak dapat meminta bantuan ketika menghadapi berbagai masalah (Hurlock, 1980).
- 6) Masa remaja merupakan masa yang tidak realistik. Remaja memiliki cara pandang berbeda terhadap orang lain. Cara pandang tersebut tidak berdasarkan kenyataan yang ada, melainkan berdasarkan cara pandang remaja sendiri, terlebih dalam hal cita-cita (Hurlock, 1980).
- 7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja akan menjadi dewasa dengan peran baru menjadi sosok yang lebih dewasa dalam perilaku dan sikap serta tindakan, sehingga memberikan citra yang mereka inginkan agar mereka terlihat seperti orang dewasa. Perilaku tersebut dapat terlihat dari cara berpakaian dan bertindak layaknya dewasa (Hurlock, 1980).

c. Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Remaja

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik (Yusuf, 2011). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Yusuf, 2011).

2) Perkembangan Kognitif

Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima (Sarwono, 2011). Perkembangan Kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Yusuf, 2011).

Tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (Papalia dan Olds dalam Yusuf, 2011). Tahap operasi formal adalah suatu tahap dimana seseorang telah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau

penjelasan tentang sesuatu. Remaja mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja telah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, di mana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock dalam Yusuf, 2011).

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja ialah kecenderungan cara berpikir egosentrisme. Egosentrisme adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain. Cara berpikir egosentrisme dikenal dengan istilah *personal fable* adalah keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam. *Belief egosentrik* ini akan mendorong perilaku merusak diri atau *self-destructive* oleh remaja yang berpikir bahwa diri mereka secara magis terlindung dari bahaya. Remaja memiliki semacam prasaan *invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri, merupakan kutipan yang populer dalam penjelasan berkaitan perilaku beresiko yang dilakukan remaja (Papalia dan Olds dalam Yusuf, 2011).

3) Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam

berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orangtua (Papalia dan Olds dalam Yusuf, 2011).

2. Tugas Perkembangan Remaja

a. Pengertian Tugas Perkembangan Remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1980). Tugas perkembangan adalah suatu petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia remaja (Nurjanah, 2012).

b. Tujuan Tugas Perkembangan Remaja

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, ada pengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu (1) kematangan emosional; (2) pemantapan minat-minat hetero seksual; (3) kematangan sosial; (4) emansipasi dari kontrol keluarga; (5) kematangan intelektual; (6) memilih pekerjaan; (7) menggunakan waktu senggang secara tepat; (8) memiliki filsafat hidup; (9) identifikasi diri (Yusuf, 2011).

Tujuan tugas perkembangan remaja berdasarkan kematangan emosional dan sosial dari remaja yang tidak toleran dan bersikap superior menjadi lebih bersikap toleran dan merasa nyaman. Remaja yang kaku dalam bergaul menjadi luwes dalam bergaul. Remaja yang kurang dapat mengendalikan diri sendiri dari rasa marah dan sikap permusuhannya menjadi seorang remaja yang mampu menyatakan emosinya. Remaja yang masih harus dikontrol orangtua menjadi remaja yang mampu mengontrol diri mereka sendiri (Yusuf, 2011).

Perkembangan heteroseksualitas memiliki tujuan pada tugas perkembangan remaja dari arah belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya menjadi mampu menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita. Remaja yang mulanya hanya mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya menjadi mereka yang mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya. Remaja yang bergaul dengan banyak teman menjadi remaja yang mampu memilih teman-teman tertentu (Yusuf, 2011).

Kematangan kognitif pada remaja memiliki tujuan perubahan pada remaja dari yang semulanya bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu menjadi lebih objektif. Remaja yang memiliki banyak minat atau perhatian menjadi lebih fokus terhadap minat atau perhatian tertentu. Remaja yang semulanya menerima kebenaran dari sumber otoritas menjadi remaja yang memerlukan bukti sebelum menerima kebenaran. Remaja menjadi lebih kritis dan membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori (Yusuf, 2011).

Tujuan tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan filsafat hidup seperti tingkah laku remaja yang dimotivasi oleh kesenangan belaka menjadi tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi. Remaja yang mulanya acuh tak acuh terhadap ideology dan etika menjadi lebih melibatkan diri dan mempunyai perhatian. Remaja yang awalnya bertingkah laku tergantung *reinforcement* (dorongan dari luar) menjadi mereka yang bertingkah laku di bimbing oleh tanggung jawab moral (Yusuf, 2011).

c. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Identifikasi tugas-tugas perkembangan yang harus disesuaikan selama masa remaja, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Remaja diharapkan mampu menerima hubungan pertemanan atau persahabatan tidak terbatas hanya dengan sesama jenis. Selain itu, remaja mampu menjaga dan memelihara hubungan terjalin dengan baik. Ketika konflik dan permasalahan terjadi, remaja dapat menyelesaikan dengan cara yang matang. Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkan ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya. Namun, apabila gagal maka remaja akan mengalami ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kurang mampu bergaul dengan orang lain, bersifat kekanak-kanakan dan melakukan dominasi secara sewenang-wenang (Dahlan, 2011).

- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita. Remaja menerima keadaan diri sebagai pria atau wanita sesuai dengan kodratnya dengan sifat dan tanggung jawab gender masing-masing (Dahlan, 2011).
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Pada periode pra remaja, anak tumbuh demikian cepat yang mengarah pada bentuk orang dewasa, diiringi perkembangan sikap dan citra tubuh. Remaja dapat menerima keadaan diri sebagaimana adanya keadaan diri sendiri, menjaga dan memelihara keadaan fisiknya secara efektif sehingga timbul kepuasan diri (Dahlan, 2011).
- 4) Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Tugas perkembangan yang dihadapi remaja adalah bebas dari ketergantungan emosional seperti saat masa kanak-kanak. Dalam masa remaja, seseorang dituntut untuk tidak lagi tergantung dengan orangtua atau orang dewasa lain dengan menjunjung tinggi sikap respek (Dahlan, 2011).
- 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan. Tugas ini sangat penting bagi remaja pria, namun tidak begitu penting bagi remaja wanita (Dahlan, 2011).
- 6) Memilih dan mempersiapkan karir. Tugas perkembangan ini menuntut kesanggupan remaja untuk memikirkan karir dimasa depan sehingga dapat memperoleh kesuksesan dan berdiri sendiri dalam hal

yang berhubungan dengan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan ketrampilan fisik yang dimiliki (Dahlan, 2011).

- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga. Remaja mengalami kematangan seksual yang dicapai sejak awal masa remaja. Seorang remaja berhak merancang sebuah pernikahan dan membangun keluarga yang diinginkan agar memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga (Dahlan, 2011).
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara. Remaja sudah memiliki kemampuan untuk berfikir atau nalar tentang sesuatu yang berada di luar pengalaman atau sistem nilai yang dimiliki. Dengan kata lain, remaja dapat memikirkan kemungkinan sesuatu yang abstrak secara sistematis untuk memecahkan persoalan atau masalah. Remaja diharapkan dapat mengembangkan konsep hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia dan lembaga sosial yang cocok dengan dunia modern (Dahlan, 2011).
- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Remaja berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya (Dahlan, 2011).
- 10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku. Beberapa aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat menuntut remaja untuk berperilaku

sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat sehinggal membentuk arti hidup bagi remaja (Dahlan, 2011).

- 11) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Remaja dalam tugas ini telah mengalami kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengenalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial (Dahlan, 2011).

d. Masalah yang Terkait dengan Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja

Ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan, diantaranya:

- 1) Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai (Hurlock, 1980).
- 2) Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru (Hurlock, 1980).
- 3) Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja, membuat remaja mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Selain itu, stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan

pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Hurlock, 1980).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tugas Perkembangan Remaja

Faktor penting yang dapat mempengaruhi penguasaan tugas perkembangan remaja berdasarkan pendapat Harlock (1980), meliputi;

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan wadah untuk pencapaian tugas perkembangan. Dimensi lingkungan sosial terdiri dari:

- a) *Transactions*, yaitu interaksi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan yang bersifat aktif dan dinamis.
- b) *Energy*, yaitu kekuatan alami yang dimiliki seseorang untuk terlibat aktif dengan lingkungannya.
- c) *Interface*, merupakan penghubung dari suatu interaksi, seperti bahan pembicaraan yang menyebabkan seorang individu berinteraksi dengan individu lain.
- d) *Adaptation*, menunjukkan pada kemampuan untuk menyesuaikan diri untuk menyatu dengan kondisi lingkungan.
- e) *Coping*, adalah bentuk penyesuaian diri manusia untuk mengatasi masalah. Bentuk penyesuaian ini ada yang bersifat positif namun ada juga yang bersifat negatif.
- f) *Interdependence*, menunjukkan hubungan saling ketergantungan atau kepercayaan dari seorang individu dengan individu lain (Nurbayani, 2012).

Ada hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan sosial dengan tugas perkembangan remaja, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Nurbayani, 2012).

2) Gambaran Citra Tubuh

Gambaran citra tubuh ada lima dimensi, yaitu:

- a) *Appearance evaluation*, yaitu mengukur evaluasi dari penampilan dan keseluruhan tubuh apakah menarik atau tidak serta memuaskan atau tidak.
- b) *Appearance orientation* yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan diri.
- c) *Body area satisfaction*, yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik seperti wajah, rambut, tubuh bagian bawah, tengah dan atas serta penampilan secara keseluruhan.
- d) *Overweight preoccupation*, yaitu mengukur kecemasan terhadap kegemukan, kewaspadaan individu terhadap berat badan, membatasi makan dan perilaku diet.
- e) *Self-Classified Weight*, yaitu mengukur dan menilai berat badan, dari sangat kurus hingga sangat gemuk (Indika, 2009).

Cacat tubuh akan menjadi penghambat beberapa tugas perkembangan remaja. Cacat tubuh berdampak pada penurunan rasa

percaya diri sehingga remaja cenderung menutup diri dan menghindari teman sebaya. Keterbatasan terutama dalam hal fisik membuat remaja tidak dapat melakukan aktifitas dengan mandiri. Hal tersebut mempengaruhi aktifitas dan produktifitas remaja terutama dalam memenuhi tugas perkembangan (Indika, 2009).

3) Motivasi

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri remaja, seperti semangat dan obsesi. Motivasi yang timbul dari luar diri remaja, seperti penghargaan orangtua atau masyarakat terhadap remaja. Motivasi menentukan besar usaha dalam mencapai tugas perkembangan remaja dan besarnya kemauan untuk melakukan usaha tersebut. Maka, semakin tinggi motivasi remaja, semakin tinggi pula usaha remaja untuk memenuhi tugas perkembangan (Sarwono, 2011).

4) Pengetahuan

Pengetahuan kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

- a) Tahu, diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b) Memahami, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

- c) Aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- d) Analisis, yaitu suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e) Sintesis, mengacu kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f) Evaluasi, berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2007).

5) Kepribadian

Kepribadian merupakan kondisi internal remaja. Karakter akan berangsur-angsur terbentuk dipengaruhi kebutuhan, sikap, minat maupun tujuan pribadi. Kepribadian *ekstrovert* adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, berorientasi pada dunia luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan. Memiliki karakteristik suka bergaul, ramah, suka mengikuti kata hati, dan suka mengambil resiko. Sedangkan *introvert* adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif, berorientasi ke dalam dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko (Sarwono, 2011).

6) Kesempatan untuk Melaksanakan Tugas Perkembangan

Kesempatan merupakan peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya fasilitas dalam memenuhi tugas perkembangan remaja (Sarwono, 2011).

7) Bimbingan untuk Mempelajari Tugas Perkembangan

Amat penting bagi remaja diberikan bimbingan agar keingintahuan yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Bimbingan adalah proses bantuan pada individu untuk mencapai tugas perkembangan diri secara optimal (Kartadinata dalam Rahmadiyah, 2014).

8) Kreatifitas

Kreatifitas merupakan kecenderungan untuk mengaktualisasi diri (Yusuf, 2011). Mendukung pendapat Hurlock (1980) menyebutkan bahwa tugas perkembangan fase remaja ini berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, salah satu kemampuan kognitif yang dimiliki remaja adalah kemampuan kreatif.

9) Pemenuhan Tugas Perkembangan Tahap Sebelumnya

Tugas perkembangan remaja dipengaruhi oleh tugas perkembangan sebelumnya. Tugas perkembangan sebelum tahapan remaja antara lain:

- a) Tugas perkembangan masa bayi dan anak-anak awal (0-6 tahun), mencakup belajar berjalan, belajar makan-makanan padat, belajar berbicara, belajar buang air besar dan kecil, belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, mencapai kestabilan fisik fisiologis, membentuk konsep-konsep sederhana kenyataan sosial dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional dengan orangtua, saudara dan orang lain, belajar mengadakan hubungan baik dan buruk serta pengembangan kata hati (Yusuf, 2011).
- b) Selain itu tugas perkembangan lain yang harus terpenuhi pada tahap masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (6-12 tahun), yaitu belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, belajar mengembangkan konsep sehari-hari, mengembangkan kata hati, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial (Yusuf, 2011).

Ketika tugas perkembangan sebelumnya tercapai dengan baik maka mempermudah pemenuhan tugas perkembangan selanjutnya. Namun jika tugas perkembangan remaja sebelumnya belum tercapai

maka akan berdampak buruk terhadap keberhasilan dan kehidupannya dimasa mendatang. Pada periode tugas perkembangan berikutnya tidak akan terpenuhi dengan baik karena akan terjadi keterlambatan perkembangan dan jika terjadi selama terus menerus maka akan terjadi stagnasi atau perhentian perkembangan (Nurjanah, 2012).

10) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Rahmaniyah, 2014).

Keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu;

- a) Dukungan informasional merupakan fungsi keluarga sebagai sebuah kolektor atau diseminator informasi tentang dunia. Keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti dan informasi yang digunakan untuk mengungkap masalah. Dukungan informasional bermanfaat untuk menekan munculnya suatu stressor, karena informasi yang diberikan memberikan sugesti kusus untuk individu. Aspek dalam dukungan informasional adalah nasehat, saran, usulan, petunjuk dan pemberian informasi.
- b) Dukungan penghargaan, keluarga bertindak sebagai bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah

serta sebagai sumber dan validator identitas keluarga, diantaranya memberi support, pengakuan, penghargaan dan perhatian.

- c) Dukungan instrumental, keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya pelayanan, bantuan finansial, material berupa benda atau jasa, makanan dan minuman.
- d) Dukungan emosional, keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, mendengarkan dan didengarkan.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang hidup dalam tempat tinggal yang sama disatukan oleh ikatan sehingga saling mempengaruhi dan memperhatikan (Rivah, 2011). Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau semua individu yang tinggal di rumah tangga tersebut. Anggota keluarga tersebut saling berinteraksi, intelerasi, dan interdependensi untuk mencapai tujuan bersama (Rivah, 2011).

b. Struktur Keluarga:

Struktur keluarga terdiri dari pola dan proses komunikasi. Komunikasi di dalam keluarga dikatakan berfungsi apabila dilakukan secara jujur, terbuka, melibatkan emosi, konflik selesai, dan ada hierarki kekuatan. Komunikasi di dalam keluarga dikatakan tidak berfungsi apabila tertutup, adanya isu atau berita negatif, tidak berfokus pada satu hal, dan selalu mengulang isu dan pendapat sendiri (Rahmaniyah, 2014).

- 1) Struktur peran. Struktur peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Jadi pada struktur peran dapat formal ataupun informal (Rahmaniyah, 2014).
- 2) Struktur kekuatan. Struktur kekuatan adalah kemampuan dari individu untuk mengontrol, mempengaruhi, atau mengubah perilaku orang lain. Hak (*legitimate power*), ditiru (*referent power*), keahlian (*expert power*), hadiah (*reward power*), paksa (*coercive power*), dan affektif power (Rahmaniyah, 2014).
- 3) Struktur nilai dan norma. Nilai adalah sistem ide-ide, sikap keyakinan yang mengikat anggota keluarga dalam budaya tertentu. Sedangkan norma adalah pola perilaku yang diterima pada lingkungan sosial tertentu, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar keluarga (Rahmaniyah, 2014).

c. Peran Ayah

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga, sehingga tidak hanya peran ibu yang dibutuhkan anak melainkan juga peran ayah dalam pola asuh.

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis (Vera Astuti, 2013). Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Andayani & Koentjoro dalam Arida, 2007).

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Hal ini karena cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Vera Astuti, 2013).

Ada beberapa peran ayah (*fathering*) dalam keluarga yang dapat disimpulkan, yaitu :

- 1) *Provider*, ayah memiliki peran dalam penyedia dan pemberi fasilitas.
- 2) *Protector*, ayah memiliki peran sebagai pemberi perlindungan.
- 3) *Decision Maker*, ayah memiliki peran sebagai pengambil keputusan.
- 4) *Child Specialiser & Educator*, ayah memiliki peran sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial.

5) *Nurtured Mother*, ayah memiliki peran sebagai pendamping ibu (Yuniardi, 2009).

Model yang elaboratif dimana dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi :

- 1) *Paternal Engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya.
- 2) *Paternal Accessibility* yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Orangtua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
- 3) *Paternal Responsibility* yaitu; sejauhmana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak (Yuniardi, 2009).

Konsep *fathering* dengan dimensi-dimensi yang diukur menggunakan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) *Responsivity*, dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anaknya.
- 2) *Harshness*, dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anaknya.
- 3) *Behavioral engagement*, dimensi ini mengukur sejauh mana ayah terlibat aktivitas dengan anak.

4) *Affective involvement*, dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak (Yuniardi, 2009).

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Ayah

Kategori faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah, yaitu :

Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak (Yuniardi, 2009).

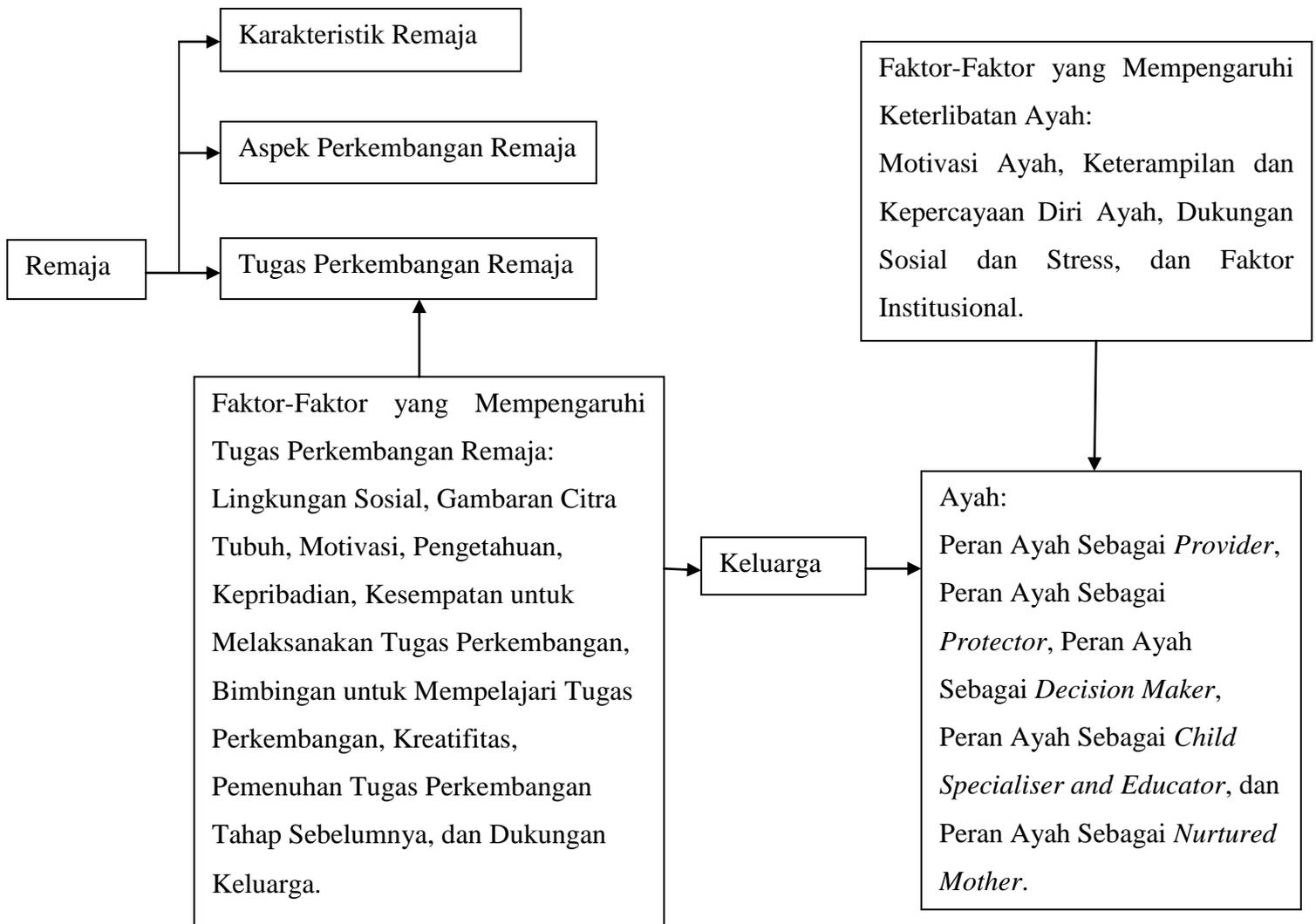
Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah) efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah 2 komponen dari ketrampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak (Yuniardi, 2009).

Dukungan sosial dan stress. Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan

dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga (Yuniardi, 2009).

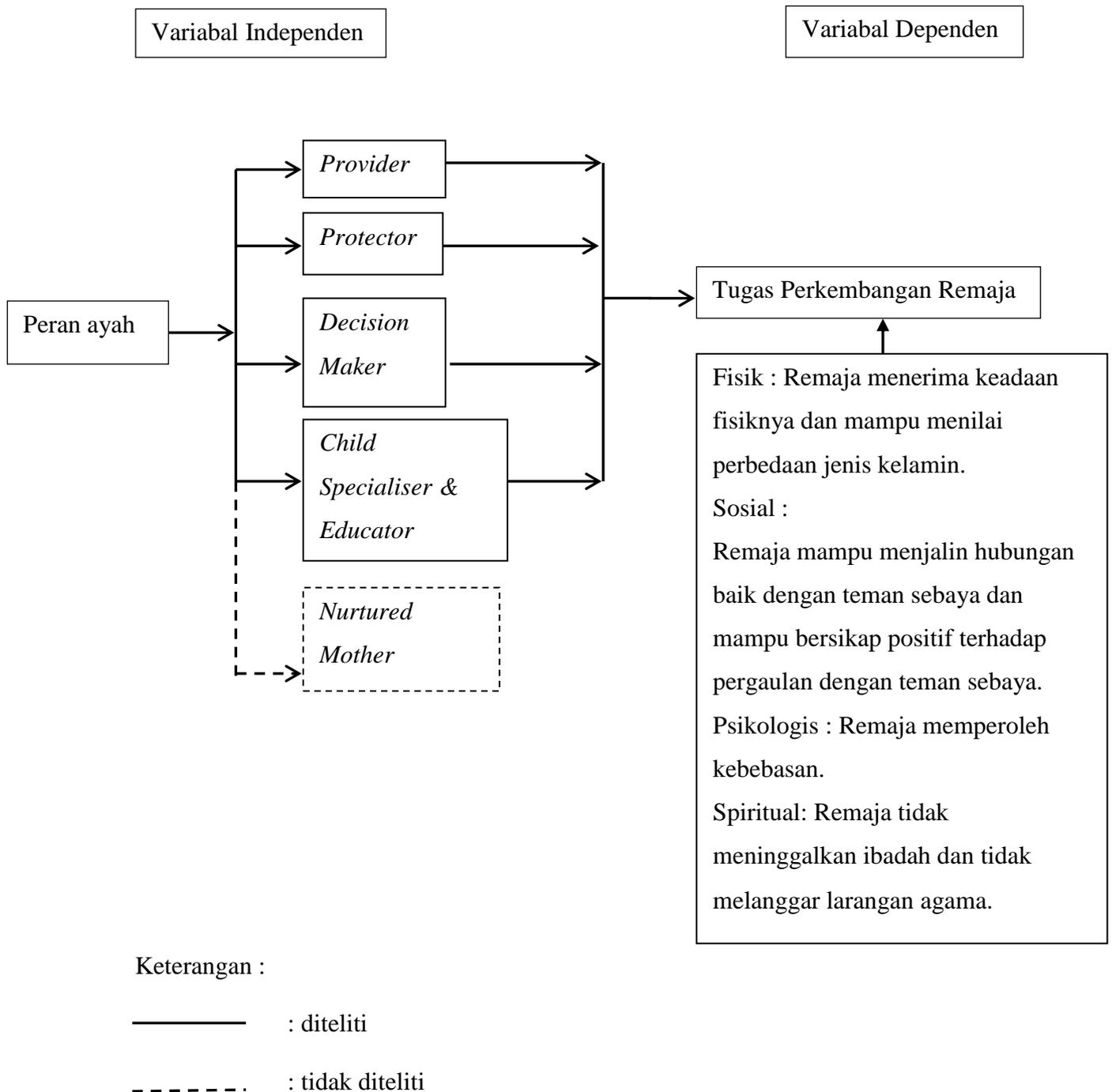
Faktor institusional (misal karakteristik pekerjaan). Faktor-faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja (misal: jam orangtua berangkat, fleksibilitas jadwal kerja). Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Yuniardi, 2009).

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Terdapat hubungan antara peran ayah terhadap pemenuhan tugas perkembangan remaja MAN Yogyakarta I.